

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Tanaman bawang daun (*Allium fistulosum* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang berasal dari kawasan Asia tenggara. Di Indonesia, tanaman yang dikenal dengan nama “loncang” atau “muncang” ini biasa digunakan masyarakat sebagai bahan untuk memasak karena memberikan aroma yang harum dan rasa yang enak. Bawang daun potensial dan layak dikembangkan secara intensif dalam skala agribisnis.

Peluang bisnis bawang daun cukup baik dan cerah karena banyak dibutuhkan oleh masyarakat, terutama sebagai bahan sayuran, bumbu penyedap masakan serta sebagai obat. Bawang daun bermanfaat untuk peningkatan kesehatan kulit, rambut, pencernaan, dan kesehatan lainnya. Manfaat lain dari bawang daun untuk kesehatan adalah sebagai sumber zat besi, tinggi akan kalium, baik untuk kesehatan jantung, rendah kalori, serta mampu mengobati infeksi dan luka dalam tubuh (Kusumaningrum, 2014).

Produksi bawang daun selama periode tahun 2009-2014 menurun. Pada tahun 2009 produksi bawang daun sebanyak 5852 ton, tahun 2010 sebanyak 6489 ton, tahun 2011 sebanyak 6261 ton, tahun 2012 sebanyak 5457 ton, tahun 2013 sebanyak 4747 ton, dan pada tahun 2014 hanya sebanyak 4738 ton (BPS, 2015).

Permintaan bawang daun semakin meningkat seiring dengan meningkatnya laju pertumbuhan penduduk. Peningkatan permintaan terutama berasal dari perusahaan-

perusahaan mie instan yang menggunakan bawang daun sebagai bumbu penyedap rasa (Sutrisna *et al.*, 2003).

Menurut Putrasamedja dan Permadi (2001) salah satu masalah utama yang dihadapi dalam usaha peningkatan produksi bawang merah adalah terbatasnya ketersediaan benih bawang merah bermutu pada saat dibutuhkan petani. Begitu juga dengan kebutuhan benih akan bawang daun, karena petani pada umumnya lebih memilih berbudidaya bawang daun dengan menggunakan anakannya, bukan dari benihnya. Hal ini disebabkan karena penanaman dengan anakan dianggap lebih praktis, pertumbuhan cepat, sehingga waktu panen akan lebih cepat, serta tingkat keberhasilan juga akan lebih tinggi. Namun, penggunaan anakan sebagai bahan tanam sebenarnya memiliki banyak kelemahan terutama berkaitan dengan kualitas sebagai bibit, penyediaan, pengelolaan termasuk penyimpanan dan distribusinya. Penggunaan anakan yang secara turun temurun juga menyebabkan kecilnya peluang perbaikan sifat sehingga daya saing bawang daun akan menurun. Penggunaan anakan sebagai bahan tanam secara terus menerus juga tidak menutup kemungkinan mudahnya anakan membawa penyakit yang berarti juga akan menjadi penyakit turunan pada setiap anakan bibit yang diperbanyak.

Menurut Pangestuti dan Sulistyarningsih (2011) salah satu alternatif yang disarankan adalah menggunakan benih dari biji botani/*true seed shallot* (TSS). Dibandingkan dengan penggunaan umbi sebagai bahan tanam, TSS memiliki beberapa keunggulan, antara lain produktivitasnya lebih tinggi, penggunaan benih untuk luasan per hektar lebih sedikit yaitu 3-7,5 kg/ha sehingga biaya produksi lebih

rendah, bebas dari penyakit tular benih, proses distribusi benih lebih ringkas dan biaya angkut lebih murah serta dapat disimpan lebih lama. Hasil pengujian menunjukkan penggunaan TSS sebagai benih memiliki kelayakan dari segi teknis dan ekonomis.

Dengan menggunakan biji tidak diperlukan bangunan/ruang yang besar untuk penyimpanan benih karena ukuran biji jauh lebih kecil dibandingkan umbi. Berat rata-rata 1000 biji berkisar 2-3 g (Rabinowitch & Curah, 2005)

Untuk memenuhi pertumbuhan bawang daun setelah dari persemaian, perlu dilakukan pemupukan. Pemupukan yang baik untuk pertumbuhan bawang daun yakni penggunaan pupuk organik, seperti pupuk kandang sapi. Penggunaan pupuk organik selain dapat menjaga kesehatan tubuh, juga penggunaan pupuk kandang dapat memperbaiki kesuburan tanah.

Menurut Novizan (2004) pupuk kandang adalah pupuk organik yang berasal dari kotoran-kotoran hewan yang tercampur dengan sisa makanan dan urin yang didalamnya mengandung unsur hara N, P, dan K yang dapat digunakan untuk memperbaiki kesuburan tanah. Lebih jauh Winarso (2005) menjelaskan bahwa pemberian pupuk kandang akan memperbaiki struktur tanah, meningkatkan kapasitas menahan air, dan meningkatkan kehidupan biologi tanah, selain itu juga sebagai operator, yaitu memperbaiki struktur tanah, menambah kemampuan tanah untuk menahan unsur-unsur hara (melepaskan hara sesuai kebutuhan tanah), sumber energi bagi mikroorganisme. Jenis ternak yang bisa menghasilkan pupuk organik ini sangat beragam diantaranya sapi, kambing, domba, kuda, kerbau, ayam dan babi.

Pupuk kandang yang berasal dari kotoran sapi merupakan bahan organik yang spesifik, berperan untuk meningkatkan ketersediaan fosfor dan unsur mikro serta mengurangi pengaruh buruk dari Aluminium. Pupuk kandang tersebut banyak mengandung unsur hara yang dibutuhkan tanaman seperti N, P, K, Mg, S, dan B (Brady, 1974 *cit.* Sudarkoco,1992)

Bahan organik banyak dijumpai di lingkungan sekitar. Penggunaan bahan organik berupa kotoran sapi secara ekonomis murah, mudah diperoleh sehingga relatif mudah dijangkau oleh petani. Namun demikian, penggunaan pupuk kandang sapi dalam budidaya bawang daun asal biji belum diaplikasikan. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian pengaruh dosis pupuk kandang sapi terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang daun asal biji.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh dosis pupuk kandang sapi terhadap pertumbuhan dan hasil bawang daun asal biji ?
2. Berapa dosis pupuk kandang sapi yang paling baik untuk pertumbuhan dan hasil bawang daun asal biji ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh dosis pupuk kandang sapi terhadap pertumbuhan dan hasil bawang daun asal biji.
2. Untuk mengetahui dosis pupuk kandang sapi yang paling baik untuk pertumbuhan dan hasil bawang daun asal biji.

### **D. Manfaat penelitian**

1. Menambah pengetahuan untuk petani umumnya masyarakat dan khususnya petani bawang daun mengenai pemanfaatan pupuk kandang sapi sebagai pupuk organik.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi petani mengenai dosis pupuk kandang sapi yang paling baik untuk pertumbuhan dan hasil bawang daun.
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian yang akan datang.